

KAFF AL-'AWÂM :

**Saat Kiai Hasyim Berbicara
Sarekat Islam
Ashari elbahr**

**Suntingan Teks, Terjemahan dan
Analisis Naratif Kadis Nabi
Muhammad Dalam Naskah Balines
Lutfianto**

**Tarekat Khalwadiyah dan
Perkembangannya di Indonesia
Retna Dwi Estuningtyas**

**Partisipasi Ulama Perempuan Dalam
Penyebaran Islam Di Nusantara
Melalui Pendidikan
Oga Satria**

**Urgensitas Sanad Sebagai Modal
Sosial Pesantren Dalam
Deradikalisasi Islam
Sufyan Syafi'i**

**Diponegoro and the Ulama
Nusantara Network
Zainul Milal Bizawie**

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 3 . issue 2 . 2020



ISLAM NUSANTARA CENTER

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

Managing Editor

A. Khoirul Anam

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)
Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
MN. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Aditya Permana

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>




 @IslamNusantaraC,  islammusantaracenter,  Islam Nusantara Center-INC



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**

Islam Nusantara Civilization

Vol. 3 - Issue 2 - 2020

Table of Contents	iii
<i>Kaff Al-‘Awâm</i> : Saat Kiai Hasyim Berbicara Sarekat Islam <i>Ashari elbahr</i>	1
Suntingan Teks, Terjemahan Dan Analisis Naratif Kadis Nabi Muhammad Dalam Naskah Balines <i>Lutfianto</i>	81
Tarekat Khalwatiyah Dan Perkembangannya Di Indonesia <i>Retna Dwi Estuningtyas</i>	113
Partisipasi Ulama Perempuan Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Pendidikan <i>Oga Satria</i>	131
Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam <i>Sufyan Syafi’i</i>	161
Diponegoro And The Ulama Nusantara Network <i>Zainul Milal Bizawie</i>	191

SUNTINGAN TEKS, TERJEMAHAN DAN ANALISIS NARATIF KADIS NABI MUHAMMAD DALAM NASKAH BALINES

Lutfianto

Guru bahasa Jawa SMAN1 Pajangan Bantul Yogyakarta
Alumni Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Islam Nusantara
lootfie80@gmail.com

أبستراك

دأبراه بالي كينتال ديغان أكاما هيندو. نامون ديميكيان كيتيكا أدا نسكاه بيرأكسارا بالي بيرباهاسا جاوا بيرإيسي أكاما إسلام ميروقاكان كيأنيهان تيرسينديري. ناسكاه بالينيس ديغان كيتيراغان تيرتوليس كاديس نبي محمد تيرسيبوت تيرسيمقان دي فيرفوستاكان ناسكاه بيرلين جيرمان ديغان نومور III ۳۱ ۱۹۷۰. ناسكاه إيني ميناريك أونتوك ديتيليتي. سيجأوه مانا إيسيپا, سيبيراقا باپاك حديث نبي محمد ياغ تيرداقات دالام ناسكاه تيرسيبوت. أوليه كارينا إيتو فينيليتي إيغين ميلاكوكان فينيليتيان أوال ديغان سونتيغان تيكس دان تيرجيماهان. سونتيغان دان تيرجيماهان مينجادي لگكاه أوال دالام فينيليتيان فيلولوكي. سيهيغكا داقات ميغوغكاف إيسي نسكاه تيرسيبوت. فينوليس تيداك هاپا بيرهنتي فاذا ميغهاديركان تيكس دان تيرجيماهنيا ساجا تيتافي جوكا ميغاناليساڤا ديغان أناليسيس

ناراتيف. حال إني ببرتوجوان أونتوك ميمبانتو فيماهامان فيمباچا تينتاغ
إيسي كاديس نبي محمد دي دالام نسكاه بالينيس. حصيل فينيليتيان
مينونجگان بهوا ناسكاه تيرسيبوت لبيبه باپاك بير إيسي چيريتا سيجاراه
نبي محمد دان ياغ بيركايتان ديغانيا.

کاتا کونچي: بالينيس, حديث نبي, أناليسيس ناراتيف

Abstrak

Daerah Bali kental dengan agama Hindu. Namun demikian ketika ada naskah beraksara Bali berbahasa Jawa berisi agama Islam merupakan keanehan tersendiri. Naskah Balines dengan keterangan tertulis Kadis Nabi Muhammad tersebut tersimpan di Perpustakaan Naskah Berlin Jerman dengan Nomor III 31 1970. Naskah ini menarik untuk diteliti. Sejauh mana isinya, seberapa banyak hadis Nabi Muhammad yang terdapat dalam naskah tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian awal dengan suntingan teks dan terjemahan. Suntingan dan terjemahan menjadi langkah awal dalam penelitian filologi. Sehingga dapat mengungkap isi naskah tersebut. Penulis tidak hanya berhenti pada menghadirkan teks dan terjemahannya saja tetapi juga menganalisisnya dengan analisis naratif. Hal ini bertujuan untuk membantu pemahaman pembaca tentang isi Kadis Nabi Muhammad di dalam Naskah Balines. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah tersebut lebih banyak berisi cerita sejarah Nabi Muhammad dan yang berkaitan denganya.

Kata Kunci : *Balines, Hadis Nabi, analisis naratif*

Abstract

Bali is thick with Hinduism. However, when there is a Balinese script written in Javanese containing Islam it is an oddity. Balines manuscript with the written statement of the Head of the Prophet Muhammad is stored in the Berlin Germany Manuscript Library Number III 31 1970. This manuscript is interesting to study. the extent of its contents, how many traditions of the Prophet Muhammad contained in the text. Therefore, researchers want to do preliminary research with text edits and translations. edits and translations are the first step in philological research. So that it can reveal the contents of the manuscript. The author not only stops at presenting the text and translation, but also analyzes it with narrative analysis. this aims to help the reader understand the contents of the Prophet Muhammad's Head of Law in the Balines Manuscript. The results showed that the manuscript contains more historical stories of the Prophet Muhammad and those related to him.

Keywords: *Balines, Prophetic Hadith, narrative analysis*

A. Pengantar

Teks berkenanaan tentang Nabi Muhammad ada dalam teks beraksara Bali berbahasa Jawa. Teks ini menarik ketika Bali diidentikkan dengan agama Hindu. Muslim Bali sebenarnya menduduki pulau Bali hampir bersamaan. Hal ini memungkinkan adanya teks beraksara Bali yang berisi ajaran/ hal yang terkait ke-Islaman. Teks yang berisi cerita Nabi Muhamad terdapat pada teks hadits Bali tertulis dalam aksara Bali berbahasa Jawa. Maka dalam meneliti teks perlu dilakukan transliterasi. Transliterasi dilakukan berdasarkan pedoman penulisan aksara Jawa oleh Darusuprpta. Sedangkan dalam menerjemahkan teks digunakanlah kamus Baoesastra Djawa Poerwadarminta. Adapun dalam penulisan bahasa Jawa ejaan yang disempurnakan, peneliti mendasarkan pada ejaan bahasa Jawa Aksara Latin yang disempurnakan.

Selanjutnya, sebelum diadakan analisis, di bawah ini akan diuraikan tentang hal-hal pokok dalam penelitian naratologi. Secara umum, teori naratologi menyoroti karya sastra dari tiga segi, yaitu structural (sintaksis), segi makna (semantik) dan segi relasi cerita dengan pencipta dan pembaca (pragmatik) (Groenen, 1993: 27).

Naratologi adalah ilmu yang mempelajari karya sastra (bahasa yang berupa cerita atau kisah) naratif (Groenen, 1993: 21-23). Oleh karena itu naratologi termasuk dalam ilmu linguistic, yaitu lingustik struktural. Analisis dalam naratologi dilakukan seputar apa yang diceritakan dan bagaimana cara

cerita itu disampaikan termasuk juga bahasa yang digunakan. Di sini selanjutnya akan dibedakan suatu karya yang berupa sejarah (history) dan karya yang murni (story). Karya yang berupa sejarah digunakan bahasa yang ekspresif, deskriptif sekaligus informatif. Hal ini hanya merupakan suatu peristiwa yang dipaparkan secara apa adanya. Jadi, tidak ada pihak yang memberikan interpretasi (penulis karya). Contoh berita di televisi, radio, dan surat kabar.

Sedangkan karya yang berupa *story* bermaksud menyampaikan pesan eksistensial kepada pembaca yang turut menentukan keberadaan atau eksistensi pembaca (Goenen, 1993: 23). Bahasa yang digunakan bersifat performatif (direktif, konatif). Naratologi membedakan macam-macam cerita antara lain:

1. Cerita disebut *realistis* bila apa yang diceritakan mungkin terjadi juga di luar cerita, di dunia objektif, entah terjadi atau tidak.
2. Cerita disebut *fantastis* bila apa yang diceritakan tidak mungkin terjadi di luar cerita, sehingga hanya bisa terjadi dalam dunia fiktif cerita.
3. Cerita disebut *mistis* (entah realistis atau fantastis), bila dalam cerita tampil pelaku adi-manusiawi (Allah, malaikat, dewa-dewi, roh-roh dsb)
4. Cerita disebut *komis* jika keadaan pelaku utama pada akhir cerita lebih baik dari pada awalnya. Ada *happy end*.
5. Cerita disebut *tragis*, jika keadaan pelaku utama pada akhir cerita lebih buruk dari pada awalnya.

6. Cerita disebut *tragedy*, jika dalam cerita garis komis disusul garis tragis dan komedi, jika garis tragis disusul garis komis.

Langkah pertama dalam penelitian naratologi adalah analisis sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan struktur teks cerita (struktur naratif). Adapun struktur teks cerita terdiri dari unsur-unsur bahasa yang teratur, saling berkaitan dan saling menentukan. Analisis sintaksis memusatkan perhatian pada teks yang ada dan tidak memperhatikan suatu di luar teks (Groenen, 1993: 28). Sedangkan tujuannya adalah menguraikan struktur teks cerita sampai pada unsur terkecil dengan memperhatikan keterkaitan antara unsur-unsur pembentuknya. Ada dua struktur teks menurut Groenen, yaitu struktur permukaan cerita dan struktur mendasar atau mendalam cerita (Groenen, 1993: 28-41).

Struktur permukaan cerita tampak pada unsur-unsur bahasa material yang berupa ucapan, anak kalimat, kalimat (struktur gramatikal) maupun kesatuan literer yang lebih besar lagi, yaitu adegan dan babak. Unsur-unsur material berhubungan satu sama lainnya membentuk suatu kesatuan literer teratur. Ini akan menentukan arti (isi bukan makna) unsur-unsur tersebut. Sehingga gabungan unsur-unsur tersebut akan mendapat arti konkret dari seluruh cerita.

Adapun unsur-unsur struktur yang dapat dijumpai dalam suatu teks cerita adalah sebagai berikut:

1. Ucapan penanda awal dan akhir cerita, yaitu menunjuk pada di mana cerita dimulai dan di mana cerita ditutup.

2. Ucapan-ucapan naratif, yaitu kesatuan bahasa yang menunjukkan unsur-unsur yang membuat cerita bergerak maju, unsur-unsur dinamis, yang menunjuk dinamika dalam apa yang diceritakan.
3. Adegan, yaitu sejumlah tindakan yang membentuk semacam berkas yang berpusatkan/ berporoskan pada tindakan/ perbuatan atau kejadian utama yang digitari yang lainnya. Munculnya adegan demi adegan dapat dalam waktu susul menyusul, dan dalam waktu yang bersamaan. Namun demikian adegan-adegan tersebut harus berkaitan satu sama lain dengan relasi yang kausalitas atau sebab akibat.
4. Babak, yaitu sejumlah adegan yang membentuk suatu unit yang lebih besar. Babak mesti berkaitan satu sama lain sebagai sebab akibat, entah dalam waktu yang susul menyusul atau paralel.
5. Ucapan lokutif (*locutio*), yaitu ucapan-ucapan dalam cerita yang tidak menggerakkan cerita. Ucapan lokutif mempunyai dua macam
 - a. Ucapan lokutif ideologis, yaitu ucapan-ucapan yang mengemukakan suatu kebenaran, penjelasan dsb. Ucapan-ucapan itu dapat dibawakan oleh pelaku-pelaku dalam cerita ataupun penulis cerita. Selain itu juga oleh system, tata nilai yang berlaku di dunia fiktif cerita itu.
 - b. Ucapan lokutif psikologis, yaitu ucapan yang menunjuk peristiwa yang diceritakan dilihat dari

sudut siapa, pemain-pemain dalam cerita ataupun penulis cerita secara objektif, seperti dapat dilihat setiap pengamat.

6. Ucapan fungsional, yaitu ucapan-ucapan yang menunjukkan bagaimana kesatuan bahasa dalam cerita dihubungkan satu sama lain. Macam macam ucapan fungsional adalah:
 - a. Konektor, yaitu ucapan atau kata-kata yang menunjukkan bagaimana kesatuan literer dalam cerita dihubungkan satu sama lain. Misalnya pada tingkat anak kalimat, kalimat, bagian-bagian teks seperti adegan dan babak. Ucapan-ucapan itu misalnya: sebab, oleh karena itu, tetapi, namun, meskipun dsb.
 - b. *Circumtantes*, yaitu ucapan atau kata yang menunjuk kepada hal-hal yang tidak mempunyai otonomi, tetapi mengenai apa yang bersangkutan dengan pemeran dalam cerita serta tindakan atau perbuatan yang diceritakan, misal: petunjuk temporal atau petunjuk waktu, yaitu unsur-unsur yang menunjuk waktu yang diceritakan, berlangsung dalam waktu tertentu dan selama waktu tertentu pula. Oleh karena itu ada dua macam waktu yang bersangkutan dengan cerita, yaitu waktu cerita dan waktu yang diceritakan. Waktu cerita adalah waktu yang meliputi seluruh kejadian cerita, misalnya: satu tahun, satu bulan, satu hari dsb. Adapun waktu yang diceritakan, yaitu urutan waktu yang ditempuh peristiwa-peristiwa

yang diceritakan, yang dalam waktu susul menyusul ataupun terjadi pada waktu yang sama, hanya di tempat lain.

Petunjuk lokal, yaitu unsur-unsur atau ucapan yang menunjukkan tempat di mana cerita itu terjadi. Misalnya : di taman, di kota, di dalam rumah dsb. Petunjuk temporal dan lokal mempunyai fungsi struktural yang penting. Dengan berubahnya waktu atau tempat atau kedua-duanya, cerita akan menempuh langkah baru, bergerak dan maju atau sesuatu yang baru dimasukkan ke dalam cerita.

Petunjuk-petunjuk cara (modus), yaitu ucapan-ucapan dalam cerita yang lebih lanjut mengkualifikasikan pemeran atau tindakan yang digelarkan. Tokoh utama (*erst-figur*) dalam cerita diperkenalkan secara terperinci, sehingga tampil sebagai individu. Adapun pemain sampingan (figuran) tampil sebagai *typos*, yaitu wakil salah satu kelas, golongan atau ideologi tidak mendapatkan wajah yang jelas dan individual, tidak diperkenalkan secara terperinci.

Struktur teks yang kedua adalah struktur mendalam atau mendasar, yaitu keteraturan yang ada di belakang teks material cerita yang ada di tangan. Keteraturan itu tidak menjadi eksplisit dalam teks cerita, meskipun teks itu memang wujud struktur mendalam. Struktur mendalam mengemudikan penulisan dalam menciptakan cerita konkretnya dan mengemudikan pembaca dalam membaca cerita tersebut. Maka, cerita dapat berperan sebagai komunikasi. Jadi, penulis menurut ketentuan tersebut menciptakan atau *meng-in-kode* ceritanya. Adapun pembaca

men-de-kode teks cerita dan mengambil pesan dari teks cerita tersebut. Beberapa contoh unsur mendalam adalah sebagai berikut:

1. Paradigmatik dan syntagmatik

Istilah ini merupakan pemadatan dari struktur mendalam dalam rangka system bahasa (langue) tertentu. Paradigmatic adalah proses pemilihan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan sesuatu hal oleh pencipta dengan kosa kata yang tersedia (paradigma). Selain itu, pencipta harus memegang seberkas aturan tentang penggunaan unsur-unsur bahasa dalam teks konkret seperti sebuah cerita. Dalam menciptakan karya sastra ada dua macam kode yang harus diperhatikan, yaitu kode dalam tingkat kalimat (kode gramatikal) dan kode dalam tingkat karya (kode literer). Kode literer inilah yang akan menentukan jenis karya yang diciptakan. Jadi, penulis cerita meng-inkode teksnya dengan memilih aturan yang tersedia, baik di tingkat kalimat maupun di tingkat karya. Dalam hal ini, teks Balines yang dijadikan penelitian menggunakan aturan-aturan (kode) narasi teks beraksara Bali yang berisi pesan-pesan ke-Islaman. Sedangkan pembaca men-dekode karya literernya berupa cerita guna mengambil dari pesannya yang akan disampaikan penulis cerita.

2. Struktur mendalam universal

Struktur mendalam universal meliputi semua system bahasa. Hal ini berlaku untuk semua manusia dan semua zaman. Struktur inilah yang memungkinkan diadakan terjemahan dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lainnya. Struktur mendalam mencakup berbagai unsur abstrak yang harus dikonkretkan berupa cerita. Oleh karena itu struktur itu dapat ditemukan di belakang semua cerita. Unsur-unsur yang termasuk struktur mendalam universal, yaitu:

- a. Plot atau *erzahlgerust*, yaitu unsur yang mengemudikan jalannya cerita, perbuatan, kejadian yang berkaitan satu sama lainnya sebagai sebab dan akibat. Plot bisa diwujudkan dalam sejumlah besar cerita konkret. Jadi plot itu menentukan diurutkannya unsur-unsur heterogen dan aktif dalam cerita. Plot juga merupakan skema dasar atau tema dinamis (aktif) dalam cerita. Selain itu plot menentukan pelaku yang akan dipentaskan, tempat kejadian, ciri corak pelaku, situasi, kejadian yang disoroti, penilaian dsb.
- b. Discours atau konfigurasi, yaitu pengisian secara teratur pada kerangka dasar atau plot yang ada pada pencipta cerita. Konfigurasi memainkan peran tokoh dan berada di belakang cerita konkret yang harus mengikuti aturan. Dengan perkataan lain konfigurasi, yaitu caranya plot ditampilkan,

sehingga cerita berjalan dengan naik-turunnya peristiwa di awal, di tengah, dan menuju ke akhir.

- c. Sequens dan transformasi, yaitu serangkaian tindakan abstrak yang bergerak dari titik tolak (keadaan statis), peralihan (peraturan yang sebenarnya), dan titik akhir (keadaan statis) yang merupakan hasil tindakan. Walaupun ketiga tahap tersebut tidak harus terwujud dalam cerita konkret. Adapun transformasi, yaitu proses memilih dan menggabungkan tindakan satu sama lain. Tindakan abstrak diistilahkan sebagai motifem dan mempunyai jumlah terbatas dapat direduksi menjadi delapan puluh yang berpasangan. Sehingga tindakan yang saling berhadapan antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya: berangkat/ tiba, menyuruh/ taat dsb. Kedelapan puluh motifem tersebut merupakan semacam leksikon (paradigmatic). Motifem meliputi beberapa sequenz yang dihubungkan satu sama lain dengan cara tertentu (syntagmatic).
- d. Aktant adalah pemeran abstrak (peranan abstrak) yang mungkin dipentaskan dalam cerita konkret tetapi tidak perlu ditampilkan dalam setiap cerita. Aktant tersebut dibedakan dengan aktir, yaitu pemeran konkret dalam cerita konkret, entah

berupa orang entah berupa barang. Aktant merupakan sebuah abstraksi, ada enam aktant, pemeran yang dikonkretkan dalam cerita, yaitu: adresant, ialah tokoh yang membuka rangkaian perbuatan; adresat, ialah tokoh yang membuka serangkaian perbuatan dalam cerita. Adresant itu ialah penulis yang mengirim pesan berupa cerita kepada adresat, yakni pembaca cerita. Kemudian ada obyek, yaitu apa yang oleh tokoh yang membuka rangkaian perbuatan; adresat, ialah tokoh yang membuka serangkaian perbuatan dalam cerita. Adresant itu ialah penulis yang mengirim pesan berupa cerita kepada adresat, yakni pembaca cerita. Kemudian ada obyek, yaitu apa yang oleh adresant (dalam cerita) mau disampaikan kepada adresat. Subjek atau protagonist, yaitu pemeran yang melakukan apa yang dimaksud adresant. Ada lagi opponent atau antagonis, lawan, yaitu apa yang menghalangi subjek/ protagonist dalam melaksanakan apa yang mesti dilaksanakan. Akhirnya ada adyuvan, yaitu pembantu, yaitu apa saja yang membantu si protagonist atau si antagonis. Dalam cerita konkret aktir yang sama bisa menggantikan peranan aktant dan aktir yang sama bisa dapat memegang peranan aktant, peranan serentak dan aktant bisa juga sebuah kolektivitas. Ke-enam

aktant bisa direduksi menjadi tiga saja yang stabil dan menyerap peranan yang lain. Subjek (protagonist, pahlawan), opponent (antagonis, lawan) dan adyuvan (pembantu) entah di pihak protagonis atau di pihak antagonis. Sedangkan pemeran-pemeran yang lain (adresant, adresat, objek) boleh dianggap diserap oleh adyuvan sebab hanya menjadi prasarat protagonist dan antagonis bertindak. Ketiga pemeran tersebut menjadi pelaku semua perbuatan yang berupa aksi, yang sebagai interaksi berlangsung berganti-gantian antara protagonist dan antagonis dan sebaliknya, antara adyuvan protagonist dan antagonis dan sebaliknya. Kemungkinan yang dapat diwujudkan dalam cerita konkret semakin banyak.

3. Intelligibilitas

Intelligibilitas adalah suatu prinsip structural umum yang ada di belakang teks cerita. Cerita di sini dapat dipahami oleh pembaca, baik dalam keseluruhannya maupun dalam bagian-bagiannya. Sedangkan unsur-unsur yang membentuk cerita mesti bersambung satu sama lain dalam urutan tertentu. Semuanya mesti berhubungan dengan plot atau tema cerita dan menjelaskan sebagai sebab akibat atau perincian dan penjelasan. Cerita mesti dapat dipahami antara reaksi cerita dengan dunia orang yang oleh cerita

diaktualkan dan relasi dengan dunia orang yang membaca cerita. Akan tetapi kalau tidak ada relasi-relasi tidak dapat dipahami atau bahkan tidak ada, maka tidak akan mempunyai makna bagi pembaca.

4. Tingkat pengetahuan yang berbeda

Tidak semua yang terlibat dalam apa yang diceritakan mempunyai tingkat pengetahuan yang sama. Penulis ceritalah yang mempunyai segala pengetahuan di dunia fiktif yang diceritakan. Sebab dialah pencipta dunia itu. Jadi, dia maha tahu. Sedangkan pembaca dapat memahami sejauh yang ia baca dan pahami. Mereka yang dipentaskan dalam cerita tahu hanya apa yang terlibat dan yang diberlakukan kepadanya. Tingkat pengetahuan mereka berbeda. Perbedaan dalam pengetahuan itu dalam cerita menciptakan situasi khusus.

Langkah selanjutnya dalam analisis naratif yaitu analisis semantic. Semantic pada umumnya menanyakan makna yang terkandung dalam tanda-tanda bahasa, yaitu tanda-tanda bahasa yang dapat bermakna. Semantic menanyakan tanda-tanda bahasa mengacu pada apa yang di luar tanda-tanda bahasa itu, entah real-obyektif entah ideal (dan subyektif). Makna yang bertumpu pada arti (relasi atau struktur) cerita maka semantic cerita mengendalikan sintaksis cerita.

Dunia luar yang diacu dan direpresentasikan oleh cerita memang serba majemuk. Akan tetapi semua dapat direduksi menjadi tiga bidang, yaitu ekonomi, sosio-politik, dan ideologis.

Dengan tingkat yang berbeda-beda masing-masing bidang direduksikan dalam cerita-cerita konkret yang bias saja sama persis seluruhnya dengan dunia luar cerita yang diacu oleh cerita. Dunia fiktif cerita selalu merupakan hasil seleksi, interpretasi dan konstruksi (Groenen, 193: 43).

Langkah ketiga dalam analisis naratif adalah analisis pragmatic. Pragmatik cerita meneliti cerita sebagai salah satu perbuatan (*handeln/pragma*). Dalam perbuatan ada tiga factor yang berperan, yaitu ada yang melakukan, ada tindakan yang dilakukan dan ada yang menjadi sasaran perbuatan itu. Pragmatic cerita meneliti cerita sebagai perbuatan komunikatif antar manusia. Pragmatik mengandalkan penelitian semantic dan sintaksis. Dalam komunikasi yang memakai bahasa mempunyai beberapa factor yang turut berperan, yaitu pengirim cerita, pembaca/ penerima cerita, pesan yang dikomunikasikan, kode yaitu system bahasa (*langue*) yang dipahami (*paradigmatic* dan *sintagmatik*), jenis sastra yang dipakai. Dan ada saluran yang dipakai (*lisan, tertulis, visual dsb*). Terakhir adalah konteks, baik konteks social maupun kultural. Komunikasi terjadi apabila pesan cerita dari pihak pengirim memancing reaksi dari pihak pembaca. Selain itu komunikasi berhasil apabila pembaca menyambut pesan dan turut menentukan keberadaannya.

1. Teks cerita dan penulis cerita

Penulis cerita dengan tindakan bicara (*sprech-akt*) yang bermaksud menguasai salah satu situasi. Pragmatic meneliti tindakan bicara sebuah cerita

tertulis. Penulis fiktif berada di dalam cerita, padahal penulis real berada di luar cerita. Sebab, memang ada orang yang pernah menciptakan cerita itu. Namun begitu penulis real digali dari dalam cerita sendiri. Penulis mau tidak mau menempatkan gagasan pendengar dan latar belakang penulis cerita. Teks cerita merupakan hasil dari pengamatan, pemikiran, dan penuangan ide penulis cerita. Teks cerita merupakan hasil pengamatan, pemikiran, dan penuangan ide dari penulis cerita.

2. Tek cerita dan pembaca

Pragmatic cerita meneliti cerita sebagai sarana komunikasi akan memeriksa dan menganalisa pula relasi antara teks cerita sebagaimana adanya dengan pembaca. Komunikasi dikatakan berhasil jika pembaca (lese-akt) terpengaruh oleh cerita yang dikirim oleh penulis. Maka, kemudian dianalisis apa yang sebenarnya terjadi apabila sebuah teks cerita itu dibaca. Selain itu yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa penelitian naratif berpangkal pada teks yang ada dan tidak memperhatikan sesuatu di luar teks cerita.

B. Pembahasan

Adapun analisis naratif Kadis Nabi Muhammad melalui tiga tahapan, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik akan diuraikan di bawah ini.

Sintaksis

Babak I ini terdiri dari empat adegan. Yaitu adegan A bait 1-6, adegan B bait 7-18, adegan C bait 19-33 dan adegan D bait 1-6.

Adegan A terdiri dari bait 1-6, merupakan situasi awal babak I yaitu cerita Raja Hangbibi di Makkah. Ia mempunyai anak yang cacat, tidak mempunyai kaki dan tangan. Keadaan seperti ini membuat malu sang Raja. Dikisahkan juga bahwa agama sang Raja akan berganti menjadi Islam. Dengan bergantinya agama sang Raja kelak putranya sembuh dari cacatnya.

Bait 1 Ditandai dengan frase *Wenten carita winarni* ‘Ada kisah diceritakan’, memberikan penjelasan bahwa ucapan ini menandai dimulainya cerita/ kisah baru. Ada ucapan lokutif yang menjelaskan tempat kisah ini berlangsung *kocapa negare Makkah* ‘diceritakan negara Makkah’. Rajanya belum menjadi Islam. Raja tersebut bernama raja Hangbibi.

Bait 2 Menjelaskan kelanjutan kisah Raja Hangbibi yang mempunyai anak yang cacat tanpa mempunyai kaki dan tangan *tanpa suku tanpa tangan*. Namun ia mempunyai wajah bersinar seperti matahari *cahyane kadi srengenge*. Raja Hangbibi menanggung malu karena tubuh anak itu. Ia berfikir apa salahnya, *apa salahe manira*.

Bait 3 Dalam kondisi seperti ini Raja sangat malu, *kaliwat wirang ngireki*. Terlebih ia sering ke luar daerah,

berkeliling dunia. Apa kata orang nanti melihat keadaan seperti ini. Kemudian ia meminta tolong seorang nujum.

Bait 4 Ki Nujum memberi rasa hormat dan siap melaksanakan tugas, *kawula nuwun sandika*. Ki Nujum siap melaksanakan tugas. Sang Raja merasa was-was, Ki Nujum memberi persangkaan buruk, *adarbeya cipta ala*.

Bait 5 Bahwa Agama sang Raja akan berganti dengan agama Islam. Termasuk juga orang-orang Mekkah semuanya. Namun demikian orang anakmu tidak memeluk agama Islam. Ia hanya untuk kaum yang satu, *amung kaum satunggal*.

Bait 6 Ki Nujum memberikan keterangan kepada sang Raja. Bahwa setelah sang Raja berganti agama maka anak tersebut sembuh. Hal itu dapat diketahui dari percakapan tersebut, '*punika dadi waluya*'. Sang Raja tidak berkenan hatinya. Ki Nujum disuruh pergi, '*kang seba tinundhung sira*'.

Adegan B terdiri dari bait 7-18, menjadi adegan tersendiri karena ada tindakan baru yang merupakan kelanjutan dari adegan sebelumnya. Adegan B mengenai kisah Rasulullah SAW yang berada di masjid bersama para sahabatnya, yaitu Abu Bakar, Umar dan Ali. Rasul pulang dan datanglah Abu Jahal. Kemudian Abu Jahal berkata kepada Ali.

Bait 7 Ki Nujum kemudian pamit. Ada ucapan lokutif yang menjelaskan Raja tidak diceritakan lagi, *tan kawarna ing sang katong*. Adapun yang diceritakan lagi adalah Nabi yang duduk di masjid dikelilingi para sahabat. Ada ucapan

naratif yang menjelaskan keadaan tersebut, *alinggih ing masjid iku, angarak sakehing sabat*.

Bait 8 Rasul memberi nasehat dan pelajaran, mereka mengucapkan kalimat syahadat, ada ucapan naratif yang menunjukkan hal tersebut, *ahangucap kalimah sahdat*. Rasulullah berkata pelan, sungguh agar tetap pada keimanan. Allah menjadi sesembahanku, Allah yang maha Agung. Nabi Muhamad menjadi utusan. Ada ucapan narataif yang menjelaskannya, nabi Muhammad utusan.

Bait 9 Mereka berjumlah lima orang. Ada Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib.

Bait 10 Para sahabat kemudian pamit kepada Rasult, pulang. Datanglah bulan puasa. Abu Jahal bertemu Ali dan berkata. Dari mana saja kamu.

Bait 11 Kebetulan tuan ketemu. Apa keinginan paduka. Baginda Ali mengatakan bahwa ia menghadap, *ingsun marek Rasulullah*. Bahwa ia merupakan pemimpin kami dan utusan yang lebih mulya. Ia juga pemimpin para nabi semuanya, *pangulu nabi sadaya*.

Bait 12 Abu Jahal tersenyum dan mengatakan jangan sampai tuwan meninggal dunia. Baginda Ali terpengaruh Muhammad. Orang yang hina dina dan banyak yang menjadi beragama Islam, *akeh kang milu Islam*.

Bait 13 Muhammad mengaku menjadi nabi yang dikasihi. Apa yang menjadi buktinya. Apa juga kesaktiannya. Ia

mengaku nabi yang menjadi utusan. Karena setiap nabi mempunyai bukti, *sami adwe tandha*.

Bait 14 Abu Jahal mendapatkan kemarahan baginda Ali. Bahwa Abu Jahal perkataannya seperti orang gila, *angucap kaya wong ngedan*. Abu Jahal berkata tidak dengan tata krama. Ada ucapan naratif yang menunjukkan hal tersebut, *tan weruh tata krama*. Abu Jahal kafir dan kekal di dalam neraka.

Bait 15 Abu Jahal menantang baginda Ali bahwa jika engkau seorang prajurit maka datanglah kemari dan panggillah bala pasukanmu semua sebab engkau prajurit Islam tidak ada yang disembunyikan, nora wadi lan sira.

Bait 16 Abu Jahal segera pulang kemudian masuk ke dalam rumah. Begitu juga baginda Ali pulang. Abu Jahal kemudian menghadap sang raja yang berada di tempatnya, penuh para punggawanya. Ada ucapan naratif yang menjelaskannya, *pepek sakweh ing ponggawa*.

Bait 17 Abu Jahal sampai di tempat sang Raja kemudian berkata dengan sopan: Saya mau menyampaikan sesuatu sang raja, tadi saya mendengar bahwa Muhammad yang hina mengaku menjadi pemimpin para nabi.”

Bait 18 Mengaku nabi yang dikasihi. Apa yang menjadi keinginan tuan dan tidak ada kesaktiannya. Sang Raja menanggapi dan berkata keras: “ Besok akan saya periksa.” Ada ucapan naratif yang menjelaskan hal tersebut, *besuk ingsun pareksana*.

Adegan C terdiri dari bait 19-33, pada adegan ini Abu Jahal bersama dengan sang Raja bertemu dengan Ali bin Abi Thalib dan Abbas di tegal Wiyahang. Mempertanyakan apa yang menjadi bukti Muhammad sebagai seorang Nabi. Sang Raja meminta para pasukan mendatangi Nabi Muhammad.

Bait 19 Tidak diceritakan karena sudah malam. Paginya Abu Jahal mendatangi sang Raja. Kemudian mereka pergi ke tegal Wiyahang diringi para pasukan. Terasa semarak mengiringi upacara sang Raja, upacaranya sang nata

Bait 20 Semarak bala pasukan mengiringi. Mereka bersenang-senang, sang Raja berjalan pelan. Di perjalanan tidak diceritakan. Sampailan di tegal Wiyahang dan duduk di Padma Candra, *alinggih ing Padma candra*.

Bait 21 Sebanyak pasukan mengiringi. Mereka duduk berjajar rapi. Abu Jahal berdiri agak ragu memeriksa semua pasukan. Semua mengiringi hanya kaumnya nabi Rasul yang tidak satupun ada yang mengiringi, sawiji nora ngiringi.

Bait 22 Abu Jahal berkata pelan. Bahwa semua mengiringi namun kaumnya nabi Muhammad itu satupun tidak ada yang mengiringi. Apa yang tuan inginkan, sang Raja berkata keras. Abu Jahal kemudian memanggilnya.

Bait 23 Tidak berapa lama kemudian datanglah baginda Ali dan Abas duduk di bawah sang raja. Ali duduk di kursi dan berkata, “ Sebab tuan anak pertama dan terlebih bangsa Menak.” *pan malih bangsa teng Menak*.

Bait 24 Oleh karena itu saya panggil ke sini. Sang Raja mendengar berita tentang perilaku Muhammad yang mengaku utusan dan nabi akhir jaman serta mengaku pemimpin para nabi.

Bait 25 Apa yang menjadi kesaktiannya dan apa yang menjadi tanda kenabian. Raja ingin melihat tanda kenabian. Jika tidak ada tandanya maka orang Mekah tidak akan percaya, *sakehe wong Mekah iku, pastine nora percaya.*

Bait 26 Baginda Ali kemudian berkata pelan, “Apa yang menjadi keinginanmu, periksalah nanti supaya tuan mengetahui. “ Sang Raja berkata, “Benar yang menjadi perkataan tuan itu, nanti saya boleh memanggilnya.” *mangke sun kena ngundang.*

Bait 27 Sang Raja berkata pelan, “Dan para pasukan semuanya, pergilah kalian semua. Panggillah nabi Muhammad suruhlah ke sini.” Para pasukan kemudian berkata, “Kami siap melaksanakan.” *kahula nuwun sandika.*

Bait 28 Tingkah laku pasukan ini tidak ada manusia yang ditakuti. Mereka gagah perkasa jalanny. Baginda Ali berkata, “Jika tuan pasukan izinkan nabi Muhammad itu orang yang sabar.” *Muhammad ika wong sabar.*

Bait 29 Kemudian terdengar Abu jahal memberi pesan paksalah nanti sekiranya tidak mau. Sebagai mana orang mempunyai hutang harus dipaksa mengembalikan.”

Bait 30 Muhammad itu orang baik, ia tidak berhutang maka jangan dipaksa. Jika engkau sungguh seorang laki-laki.

Engkau juga bersama sang Raja, nanti mendengar perkataan Ali. *Ujare Ali punika.*

Bait 31 Sang raja berkata pelan kepada para pasukan itu. Dan janganlah engkau mendengar perkataan Abu Jahal. Hal itu oleh karena mendapatkan kesengsaraan. Pasukan menerima dengan penuh hormat dan memanggil kudanya, *tumuli ngundang turangga.*

Bait 32 Pasukan segera pergi mendatangi nabi Muhamad setelah diperintah oleh sang Raja. Katanya, “Nanti saya mengutus tuan oleh karena kanjeng tuan raja adalah pemimpin di daerah ini.”

Bait 33 Rasulullah berkata pelan, “Pergilah kau dahulu, saya berjalan di belakangnya.” Pasukan kemudian menghormat, “Saya pamit dahulu.” Pasukan kemudian pulang. Tidak diceritakan di jalan.

Adegan D terdiri dari bait 1-6 pupuh setelahnya, merupakan adegan baru dengan situasi yang berbeda termasuk berada di tempat yang berbeda. Pada adegan D ini diceritakan Jibril datang kepada Rasul yang disuruh oleh yang Maha Kuasa. Sang Raja mengucapkan syahadat dan diperintahkan untuk mengelili Ka'bah. Putra sang Raja pulih sedia kala.

Bait 1 Diceritakan Jibril datang menghadap Rasul atas perintah yang Maha Kuasa. Rasul menyambut dengan memberi salam. Malaikat Jibril dari belakang mengatakan, “Saya diutus oleh yang Maha Kuasa untuk memberikan

kanugrahan kepadamu berupa mengetahui segala hal tentang sang Raja di Mekah ini.

Bait 2 Besok tuwan akan disuruh memanggilmu maka suruhlah sang Raja mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran. Kemudian suruhlah berteriak mengucapkan sahadat. Sehingga terdengar banyak orang.” Begitu perkataan Malaikat Jibril.

Bait 3 Masuk telinga kiri kemudian terbelah menjadi dua. Separoh disuruh ke timur dan yang separo disuruh ke barat. Oleh karena seperti itu Rasul menyanggupi perintah yang Maha Kuasa. Rasul yang mempunyai sifat asih, sanggup untuk menakhlikkan raja, *sanggup nesan taluke sang nata*.

Bait 4 Kemudian Rasul berjalan beriringan dengan malaikat berjumlah tujuh ini. Sampai ke sang Raja, Rasul menyampaikan firman yang Maha Kuasa. Sang Raja diminta beribadah dahulu dau rokaat ini di gunung Jabal tujuh sejumlah seratus beribadah dengan memuji, *sarwi den amuji*.

Bait 5 Berganti agama sang Raja menjadi Islam. Anak paduka sang raja menjadi sehat. Sehat lebih dari yang sebelumnya. Sang Raja berterimakasih, Rasul kemudian pamit. Kembali diceritakan, Rasul duduk di masjid.

Berdasarkan analisis sintaksis di atas terdapat adanya struktur kisah sebagai berikut: penulis (*adresant*) mengirimkan subjek (protagonist: Rasul Muhammad) sebagai tokoh yang akan memperagakan salah satu inisiasi penempatan hidup kepada adresat (pembaca).

Semantic

Seperti sudah dipaparkan di muka tentang hal ini bahwa semantic merupakan realitas yang bagaimana diacu oleh cerita. Bila dibaca secara seksama maka ada cerita realistik, yaitu dakwah Rasulullah kepada sang Raja.

Pada adegan A kefantastisannya bisa diketahui, yaitu sang Raja Kafir mempunyai putra yang tidak punya tangan dan kaki. Hal ini akan sembuh ketika sang Raja beragama Islam.

Pada adegan B bisa diketahui, Rasul mengajarkan keimanan kepada para sahabatnya di masjid.

Pada adegan C kerealistisanya bisa diketahui kegundahan Abu Jahal dan sang Raja akan adanya Rasulullah di Makkah. Kemudian keduanya ingin memanggil Nabi Muhammad.

Adegan D, hal yang religious ada pada kedatangan malaikat Jibril yang memberitahukan Nabi tentang sang Raja. Masuk Islamnya sang Raja dan pulih kembali putranya yang tidak mempunyai tangan dan kaki.

Pragmatic

Seperti sudah dijelaskan pragmatic menyatakan reaksi antar cerita (teks) antara pencipta dengan pembaca. Dengan demikian, analisis pragmatic mengacu penulis (real maupun implied author) sebagai pengirim cerita dan pembaca (real maupun implied reader) sebagai penerima berita.

Penulis:

Inisiasi yang disampaikan melalui tokoh utama sang Raja yang didakwahi oleh nabi Muhammad. Dakwah Nabi membawa sang Raja Kafir menjadi Muslim. Keadaan ini menyebabkan putranya sempurna sebagaimana manusia pada umumnya yang mempunyai tangan dan kaki.

Pembaca:

Pembaca dapat mengambil nilai-nilai dari peristiwa ini sebagai suatu petunjuk ke-ikhlasan sang Raja memeluk agama Islam. Pembaca juga dihimbau untuk peduli dan bentuk rasa kasih sayang kepada anaknya yang tidak sempurna. berusaha untuk kesembuhan dan kesempurnaan anaknya.

C. Simpulan

Kadis Nabi Muhammad dalam Naskah Balines menunjukkan sebuah Babak cerita seorang Raja. Selain itu juga memperlihatkan tentang adanya struktur naratif. Analisis dari teks tersebut menunjukkan sebuah cerita. Sebuah cerita dalam karya sastra membawa pesan dari penulis cerita kepada pembaca. Dengan demikian ada komunikasi antara penulis dan pembaca. Komunikasi dikatakan berhasil, jika subjek yang membawa pesan benar-benar secara eksistensial menyambut pesan yang menentukan keberadaannya.

Ada empat unsur komunikasi, yaitu pengirim pesan (penulis cerita), penerima pesan (pembaca cerita), sarana untuk menyampaikan pesan (bahasa dan cerita), dan ada sesuatu yang

dengan demikian dikomunikasikan atau bisa berupa pesan itu sendiri.

1. Pengirim Cerita

Penulis cerita (*adresant*) adalah penulis real cerita. Penulis real (*real author*) berada di luar yang disampaikan akan tetapi penulis real bisa dicari dari dalam cerita itu sendiri (*implied author*). Penulis real hadir dalam cerita sebagai sebuah ucapan-ucapan lokutif. Selain daripada itu juga bisa dilihat dari keterangan-keterangan ataupun komentar dalam peristiwa yang dikisahkan. Penulis ada dalam cerita sebagai pencerita yang menarasikan setiap peristiwa, kejadian, tindakan, perbuatan bahkan dialog-dialog para tokoh dengan kata-kata. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita dikendalikan oleh penulis cerita sehingga bisa dikatakan penulis cerita kedudukannya berada di luar cerita akan tetapi mengetahui semua kejadian yang dikisahkan.

2. Penerima Cerita

Penerima cerita adalah pembaca real (*real reader*), yaitu pembaca yang berada di luar cerita tetapi dapat digali dalam cerita (*implied reader*). Secara eksplisit penulis cerita menyebutnya raja di Makkah.

3. Cerita Sebagai Sarana Komunikasi

Teks Balines menggunakan aksara Bali dan bahasa Jawa dengan menggunakan tembang macapat. Jadi, teks episode ini bisa disebut sebagai sebuah puisi naratif.

Pengadegan cerita teks Balines di atas diisi oleh enam *aktant* seperti di bawah ini:

Adresant yaitu (penulis cerita) tokoh yang membuka rangkaian perbuatan atau cerita. *Adresat*, yaitu (Rsang Raja) tokoh yang menjadi sasaran serangkaian perbuatan atau cerita. *Objek*, yaitu (kisah dakwah Nabi Muhammad) sesuatu yang oleh *adresant* (dalam cerita) yang disampaikan kepada *adresat*. *Subjek/ protagonis*, yaitu (nabi Muhammad) pemeran yang melaksanakan apa yang dimaksud *adresant*. *Oponent/ antagonis*, yaitu (sang Raja) apa saja yang menghalangi subjek (*protagonis*) dalam melaksanakan apa yang harus dilaksanakan. *Adyuwan*, yaitu pembantu, baik membantu *protagonis* maupun *antagonis*. *Adyuwan protagonis* (Ali bin Abi Thalib) dan *Adyuwan antagonis* (Abu Jahal).

4. Pesan

Analisis naratif yang dilakukan pada teks Balines menyingkapkan sebuah pesan. *Pertama*, kita bisa mengetahui gambaran tentang perjalanan tokoh sang Raja yang didakwahi Nabi Muhammad. Orang bisa berubah karena pemahaman, begitu juga dengan sang Raja. Sebelumnya, ia Kafir mempunyai anak yang tidak

sempurna. *Kedua*, kita dapat mengambil pelajaran tentang nilai-nilai dari peristiwa ini sebagai suatu petunjuk kereligiuitas nabi Muhammad dalam mendakwahi sang Raja. *Ketiga*, kita dapat mengambil pesan berharga tentang anjuran untuk memeluk agama Islam yang memecahkan setiap permasalahan hidup di dunia.

Daftar Pustaka

- Darusuprpta dkk. 1996. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*.
Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Groenen, C. 1993. *Analisis Naratif Kisah Sengsara (Yoh 18-19)*.
Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen,
Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij N. V.
- Pusat Bahasa. 2011. *Ejaan Bahasa Jawa Aksara Latin Yang
Disempurnakan*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan.
- Riyadi, Slamet dan Suwaji. 1981. *Babad Demak, Alih Aksara
dan Alih Bahasa Bebas*. Jakarta: Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku
Sastra Indonesia dan Daerah .

Salinan

Naskah Balines Kadis Nabi Muhammad

كف العوام: سأت كياهي هشيم أشعاري
بيربيچارا ساريكات إسلام
أزهرى البحر

سوتنيغان تيكس، تيرجيماهان دان أناليسيس
ناراتيف كاديس نبي محمد دالام نسكاه
بالينيس
نطفيظا

تاريكات خلواتية دان فيركيمباغانيا دي
إندونيسيا
ريتنا دوي أيستونيجتياس

قرتيسيفاسي أولاما فيريمقوان دالام
فيبيباران إسلام دي نوسانتارا ميلالوهي
فينديديكان
أوتما ساتريا

أورغينيسيتاس سناد سيباكي مودال
سوسييال فيسانترين دالام ديراديكالياسي
إسلام
صفيان شافعي

Diponegoro and the Ulama
Nusantara Network
زين الملل بيزاوي

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 3 . issue 2 . 2020



ISLAM NUSANTARA CENTER